

Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

¹Babul Bahrudin, ²Achmad Zurohman,

¹²*Universitas Islam Zainul Hasan*

¹²*Jl. Raya Panglima Sudirman No. 360, Semampir, Kec.Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur 67282*

¹*babulbahrudin@gmail.com*

²*dzurohman50@gmail.com*

ABSTRACT

The aim of this research is to analyse the culture dynamics of Baduy ethnic facing the global development. The location of this research is Kanekes village Leuwidamar Lebak Banten. This research uses qualitative research. The technique of collecting data is done by interview, observation and documentation. The data validity uses triangulation. The data analyse comes from data collection, data reduction, data review and verification or conclusion. The topics discussion of this research are about 1) knowledge system / perception 2) the system of human equipment and technology 3) livelihood system. The result of this research shows that the culture of Baduy ethnic has been changing in the global development. Some people there break the customary law. The Changing can be seen from their human equipment, modern technology used , people perception and their livelihood. The changing of their culture happen because some factors such as, many tourists, the government policy and technology development in Baduy ethnic.

Keyword : *Cultural Dynamics, Baduy Ethnic, Global Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebudayaan suku Baduy dalam menghadapi perkembangan global. Lokasi penelitian ini di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Fokus kajian dalam penelitian ini untuk menganalisis realitas suku Baduy menghadapi perkembangan global dari segi 1) sistem pengetahuan, 2) sistem peralatan hidup dan teknologi, serta 3) sistem mata pencaharian hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan suku Baduy di tengah arus perkembangan global mulai mengalami perubahan. Sudah banyak masyarakat suku Baduy melanggar hukum adat yang sebelumnya menjadi pedoman hidup mereka. Perubahan yang terjadi terlihat dari perubahan sistem peralatan hidup dan teknologi yang sudah mulai modern, perubahan sistem pengetahuan, dan mata pencaharian hidup yang juga sudah berubah. Perubahan unsur-unsur kebudayaan tersebut karena beberapa faktor, diantaranya karena banyaknya wisatawan, kebijakan pemerintah untuk pembangunan nasional, serta perkembangan teknologi komunikasi yang mulai masuk di wilayah suku Baduy.

Kata Kunci : *Dinamika Kebudayaan, Suku Baduy, Perkembangan Global*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan banyaknya suku bangsa, yang menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda dan menjadi identitas golongan. Berdasarkan fakta tersebut tentu dengan realitas keberagaman yang ada di Indonesia dari berbagai aspek, seperti cara pandang, adat istiadat, nilai-nilai budaya, etika, sistem keyakinan juga pasti mempunyai banyak perbedaan yang menjadi identitas setiap kelompok masyarakat. Sejalan dengan definisi suku bangsa yang jelaskan Fathoni [1] bahwa suku bangsa merupakan suatu golongan masyarakat yang keberadaannya terikat oleh sebuah keyakinan atau suatu kesadaran akan persamaan identitas. Persamaan identitas di sini lebih sering diartikan sebagai kesadaran akan persamaan bahasa walaupun pada dasarnya bukan hanya bahasa yang melambangkan identitas kebersamaan. Begitu juga menurut Soekanto [2] menjelaskan bahwa suku bangsa merupakan kesatuan manusia yang sangat terikat oleh kesadaran akan kesatuan sistem sosial budayanya. Kesadaran akan identitas dan kesatuan sistem kebudayaan ini mengarah pada persamaan adat-istiadat, agama, bahasa, bahkan keturunan yang sama. Fakta sosial inilah yang menjadi dasar pandangan masyarakat tentang corak budaya suku bangsa sebagai perbedaan identitas. Budaya memiliki sistem kepercayaan yang dianut, adat istiadat yang kental dengan sejarah dan simboliknya, mata pencaharian yang khas suku Sunda dalam bercocok tanam dan metode yang digunakannya, bahkan kesenian yang memiliki ciri khas tersendiri dan dianggap sakral pada saat melakukannya dan dimulai dari saat mempelajarinya dengan berbagai pepatah yang diajarkan sang juru latih walaupun unsur teknologi sudah masuk didalamnya [3].

Berbicara identitas, suku Baduy merupakan salah satu suku Bangsa yang mempunyai identitas mencolok yang ada di Provinsi Banten dengan corak keunikan budaya atau tradisinya. Suku Baduy pada kenyataannya merupakan suku yang tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar untuk menjaga tradisi yang sudah menjadi habitus dalam menjalani perannya dalam masyarakat. Jadi, dalam kehidupan mereka terikat aturan adat yang serba tradisional dan jauh dari kata modernitas. Aturan adat ini, terlihat seperti mengekang masyarakat Baduy untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidup mereka. Tapi, disisi lain hukum adat yang terlihat mengekang ini, menjadi tujuan mereka hidup (*way of life*) dan menjadi doktrin sebuah kebenaran bagi kelangsungan hidup mereka.

Keunikan suku Baduy sangat terlihat dari corak budayanya, seperti gaya hidup, sistem religi, sistem pengetahuan, serta kepedulian mereka untuk menjaga lingkungan. Hal ini seperti hasil wawancara dan dari berbagai penelitian sebelumnya juga dijelaskan mengenai keunikan masyarakat Baduy, seperti penelitian yang dilakukan Rangkuti dijelaskan bahwa suku Baduy mempercayai bahwa keberadaan mereka untuk menjaga keseimbangan alam, mereka diciptakan untuk mengelola tanah suci (*taneuh titipan*) yang menjadi pusat bumi. Berdasarkan kepercayaan suku Baduy tersebut mereka mempunyai tugas menjaga tanah Baduy supaya tidak rusak, gunung tidak boleh dilebur, hutan tidak boleh dirusak, aliran air tidak boleh diganggu dan lembah tidak boleh dirusak. Pandangan tersebut relevan dengan

aktivitas hubungan mereka dengan alam. Hal ini terlihat dari hasil observasi terlihat bagaimana suku Baduy menjaga sungai dari pencemaran lingkungan, menjaga kelestarian hutan, tidak menggunakan sabun saat mandi atau tidak menggunakan peralatan mandi yang biasa ditemui pada masyarakat pada umumnya, serta masih banyak keunikan yang menjadi corak budaya suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Selain keunikan dari budaya mereka, ada beberapa hal yang bisa dinilai sebagai mengandung kesan negatif, karena mereka menutup diri dari segala sesuatu pengaruh dari luar yaitu segala unsur budaya, termasuk penggunaan teknologi komunikasi seperti *handphone*, televisi, penerangan listrik, dan sebagainya. Aturan adat juga melarang anak-anak masyarakat baduy untuk sekolah, jadi kehidupan mereka benar-benar tradisional. Walaupun ada sebagai masyarakat yang mulai bergeser cara pandang mereka. Tapi keunikan suku Baduy ini menjadi bagian penting juga dalam konteks kearifan lokal mempertahankan adat dan budaya setempat. Menurut Tetep dkk [3] bahwa kearifan lokal berisi tentang nilai budaya yang ada di masyarakat setempat dalam bentuk tradisi, budaya atau moto hidup dalam upaya mengatur kehidupan mereka.

Keberadaan suku Bangsa saat ini, termasuk suku Baduy dihadapkan pada sebuah dilema perkembangan globalisasi. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa globalisasi yang semakin menggerus budaya lokal suku bangsa. Tergerusnya budaya lokal atau pun apa yang menjadi tradisi suku bangsa dipercepat juga dengan perkembangan IPTEK yang semakin memperparah hilangnya identitas suku bangsa. Fakta ini tentu hadir sebagai dampak negatif dari tuntutan perkembangan zaman, dan usaha pembangunan sebuah negara dalam kehidupan global. Hal ini bisa dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu tentang perubahan budaya suku bangsa yang terjadi karena pengaruh budaya luar atau bisa diartikan tuntutan kehidupan global. Penelitian yang dilakukan oleh Hanan [4] dengan judul *Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan*, yang menunjukkan bahwa orang-orang Toba Batak sekarang sedang menghadapi dilema mempertahankan tradisi karena pengaruh modernitas. Unsur modernitas sebagai budaya baru tentunya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi komunikasi. Begitu juga penelitian tentang pengaruh teknologi dan komunikasi terhadap pergeseran budaya lokal suku Tengger yang dilakukan oleh Bahrudin [5], dijelaskan bahwa teknologi dan komunikasi menjadi salah satu penyebab bergesernya budaya lokal suku Tengger. Hal yang paling terlihat dari perkembangan global ini dari penelitian tersebut adalah perubahan dari segi gaya hidup (*lifestyle*), dan kepatuhannya remaja suku Tengger terhadap aturan adat. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut tentu suku Baduy dalam ancaman dari pengaruh budaya luar, dan disisi lain juga dihadapkan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian mengenai gejolak atau dinamika kebudayaan masyarakat Baduy dalam menghadapi perkembangan global.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu menganalisis dinamika atau pergerakan budaya suku Baduy dari segi sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem mata pencaharian hidup. Untuk menganalisis permasalahan tersebut digunakan teori dialektika Bourdieu mengenai kaitan habitus dan arena. Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa suatu praktik atau realitas sosial terpengaruh oleh habitus dan arena yang ada. Habitus dalam hal ini, bukan hanya suatu kebiasaan, namun dilakukan tanpa sadar atau secara spontan. Sedangkan arena adalah tempat atau lingkungan yang mendukung terjadinya praktik sosial. Dalam teori Bourdieu terdapat dialektika antara habitus dan arena, yakni adanya hubungan saling memengaruhi antara lingkungan dengan habitus. Di satu sisi, lingkungan mengkondisikan habitus, di sisi lain habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Selain itu ada pula modal (*capital*) sosial sebagai pendorong melakukan habitus di suatu arena dan untuk mempertahankan status social [6]. Namun, penelitian ini hanya menekankan pada aspek habitus dan arena saja. Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap realitas tersembunyi sesuai dengan fokus kajian penelitian.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Dinamika Kebudayaan

Dinamika diartikan sebagai gerak, dalam ilmu sosial dinamika merupakan gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Jadi Dinamika kebudayaan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak, karena merupakan segala bentuk dari hasil gagasan manusia yang tentunya mempunyai nilai. Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat [7] dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit sekali tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar. Sulasman & Gumilar [8] menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Begitu juga Ranjabar [9] menjelaskan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijembatani oleh kebudayaan yang dimilikinya.

Kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu; (1) wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb. (2) wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Penjelasan budaya serta adanya wujud kebudayaan tersebut menggambarkan bahwa setiap suku bangsa termasuk suku Baduy akan menghasilkan budaya, apalagi sebuah kebudayaan merupakan segala hasil bentuk tindakan manusia yang didapatkan dari hasil belajar. Terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian [7]. Dari berbagai definisi tentang kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada dinamika atau gerak dari tiga unsur kebudayaan yaitu segi sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem mata pencaharian hidup.

B. Perkembangan Global

Perkembangan global atau sering disebut sebagai globalisasi merupakan suatu proses perubahan mengikuti arus perubahan-perubahan global. Sumaatmadja & Wihardit [10] menjelaskan bahwa globalisasi mengandung unsur proses, atau kegiatan yang berpengaruh terhadap seluruh dunia dan melibatkan orang yang heterogen tetapi memiliki kebutuhan yang sama. Begitu juga menurut Giddens [11] dijelaskan bahwa globalisasi merupakan hubungan saling memengaruhi antar tempat yang jauh dengan tempat yang lain atau juga sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan tempat-tempat jauh. Mubah [12] menjelaskan bahwa globalisasi diibaratkan sebagai virus mematikan dengan pengaruh yang buruk yang mengakibatkan pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan derasnya globalisasi merupakan dua proses yang saling terkait satu sama lain. Harus kita akui aktor utama dalam proses globalisasi adalah Negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksport budaya lokal di negaranya untuk disebarkan ke seluruh dunia sebagai budaya global. Akan tetapi, globalisasi dengan segala nilai-nilai global yang dibawa merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana sebuah negara atau masyarakat bisa memfilter nilai-nilai budaya yang masuk karena arus globalisasi.

C. Masyarakat Suku Baduy

Lokasi wilayah Baduy secara geografis terletak pada 6°27'27"-6°30' Lintang Utara (LU) dan 108°3'9"-106°4'55" Bujur Timur (BT), sedangkan secara administratif wilayah Baduy termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten lebak, Provinsi Banten. Perkampungan masyarakat Baduy pada umumnya terletak pada daerah aliran sungai Ciujung di pegunungan Kendeng-Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 KM sebelah barat ibukota Jakarta; sekitar 65 KM sebelah selatan ibukota Provinsi Banten; sekitar 38 KM selatan kota

Kabupaten Lebak dan 17 KM sebelah selatan kota, Kecamatan Leuwidamar [12]. Keberadaan suku Baduy di Desa Kanekes tidak tercampur dengan suku lain. Aktivitas kesehariannya dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Sunda, dan termasuk dialek Sunda Banten. Akan tetapi suku Baduy yang termasuk “Baduy Luar” sudah ada yang bisa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pendatang dari luar daerah.

Masyarakat Baduy dalam sejarahnya dikatakan sebagai bagian suku Sunda. Mereka merupakan keturunan dengan Kerajaan Sunda atau yang lazim disebut sebagai Kerajaan Pajajaran, pada abad 15 dan 16. Dalam beberapa literature sejarah tercatat bahwa wilayah Banten pada saat itu menjadi bagian penting dari kerajaan Pajajaran yang Pakuan (wilayah Bogor sekarang). Dalam sejarah Nusantara tercatat Banten menjadi penghasil rempah-rempah pada masa ekspedisi Belanda pertama kali. Wilayah Banten merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Ciujung dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan ramai digunakan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Dengan demikian penguasa wilayah tersebut, yang disebut sebagai Pangeran Pucuk Umum menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Untuk itu diperintahkanlah sepasukan tentara kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut tampaknya menjadi cikal bakal Masyarakat Baduy yang sampai sekarang masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut. Suku Baduy adalah sebuah masyarakat yang memiliki kekhasan dalam berbagai hal dan menjadi identitas mereka dalam menjalani hidup. Dengan berbagai kekhasan tersebut, mereka seperti memiliki dunia sendiri dengan pondasi peradaban yang kokoh, atau kurang lebih enam ratus tahun yang lalu [13].

Suku Baduy di Provinsi Banten dalam penyebutannya dikenal istilah suku “Baduy Dalam” dan suku “Baduy Luar” atau Baduy Penamping. Penyebutan “Baduy Dalam” digambarkan sebagai masyarakat suku Baduy yang masih sangat patuh dengan aturan adat. Mereka digambarkan sebagai masyarakat yang suci dan sama sekali tidak mau terkontaminasi dengan budaya luar termasuk dari segi penampilan, alat-alat modern, atau barang-barang yang umum digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Lain halnya dengan suku “Baduy Luar” yang sudah terlihat terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan-wisatawani luar daerah. Penelitian yang dilakukan Nadroh [14], juga menjelaskan tentang pengistilahan suku Baduy, yaitu “Baduy Dalam” merupakan representasi dari masyarakat Baduy sebagai pewaris asli budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka. Keberadaan mereka menunjukkan kepatuhan terhadap aturan adat, dan kesadaran komunal dalam mempertahankan adat istiadatnya serta menutup diri dari pengaruh-pengaruh luar yang mereka anggap negati. Baduy Dalam hanya berlokasi di tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik.

Sedangkan berdasarkan yang dipaparkan oleh masyarakat Baduy dijelaskan bahwa “Baduy Luar” merupakan komunitas yang awalnya bagian dari “Baduy Dalam” yang dianggap melanggar aturan adat, kemudian dipindah ke wilayah “Baduy Luar”. Terdapat juga informasi dan beberapa literatur diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Kurnia & Sihabuddin [14] bahwa Suku “Baduy Luar” merupakan komunitas Baduy yang dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung dan sekaligus penyambung silaturahmi dengan pihak luar sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya. Keberadaan dua pengistilahan ini juga terlihat dari segi pakaian yang dikenakan setiap hari sebagai identitas mereka. Suku Baduy Dalam biasanya berpakaian putih dengan ikat kepala putih, sedangkan Baduy Luar identitas mereka berpakaian dengan warna biru atau hitam.

Suku Baduy kental dengan aturan adat, maka dalam aktivitas kesehariannya terikat dengan aturan adat. Berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan penelitian yang dilakukan Nadroh [14], suku Baduy mempunyai sistem kepemimpinan yang dikenal dengan kepuunan, jadi dalam kepemimpinan masyarakat suku baduy patuh dan tunduk kepada para ‘*puun*’ atau dikenal sebagai pemimpin tertinggi. Para ‘*puun*’ bertempat tinggal di Cikeusik, Cibeo dan Ciketawarna. Ketiga orang ‘*puun*’ tersebut dianggap satu kesatuan pemimpin tertinggi di wilayah masyarakat Baduy. *Puun* yang dianggap pemimpin tertinggi mempunyai tugas menentukan masa tanam, masa panen, dan juga yang menerapkan hukum adat dalam masyarakat Baduy.

Suku Baduy mempunyai sistem keyakinan yang kental dengan *animisme* dan *dinamisme*. Namun, keyakinan mereka dikenal dengan sebutan *Sunda Wiwitan*. Nadroh [14] menjelaskan bahwa dalam *agama Sunda Wiwitan* dikenal kekuasaan tertinggi dalam ajaran agama ini berada pada *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), *Sang Hyang Kersa* (Yang Maha Kuasa) atau *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa). Agama Sunda Wiwitan yang bisa dikatakan sebagai ajaran yang kental dengan *animisme* dan *dinamisme* merupakan ajaran leluhur yang berakar pada penghormatan kepada *karuhun* atau arwah leluhur dan pemujaan kepada roh kekuatan alam. Masyarakat Baduy menempatkan Panembahan Arca Domas atau Sasaka Domas, yang berada di hulu Sungai Ciujung, sebagai tempat yang dikeramatkan dan merupakan kiblat bagi mereka. Orang Baduy mengunjungi tempat tersebut satu tahun sekali untuk pemujaan tepatnya di bulan *kalima*. Dalam proses pemujaan biasanya hanya *Puun* saja yang terlibat dan beberapa anggota masyarakat yang terpilih. Di lingkungan Arca Domas tersebut terdapat sisa peninggalan zaman Megalitikum berupa bangunan berundak dengan sejumlah *menhir* dan arca di atasnya, di tempat itu juga terdapat batu lumpang atau batu berbentuk cekungan yang di dalamnya terisi air hujan, dan dipercaya ketika air hujan itu memenuhi batu lumpang, maka berkah panen dengan hasil yang baik menghampiri masyarakat Baduy. Sebaliknya jika air di dalam batu sedikit atau kosong, maka masyarakat Baduy akan mengalami kegagalan panen. Berdasarkan aspek sejarah, geografis, sistem keyakinan dari suku Baduy terlukis jelas bahwa

masyarakat suku baduy ini masih sangat tradisional dan banyak sekali keunikan dan kearifan lokal yang menjadi identitas keberadaan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Masalah mereka saat ini adalah bagaimana mempertahankan keberadaan mereka dengan segala atribut kebudayaannya.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Digunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa untuk mendapatkan fakta atau realitas sosial dalam sebuah penelitian perlu melakukan pendekatan lebih mendalam, dan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan pada teori Bourdieu mengenai habitus dan arena. Fokus kajian dalam penelitian ini untuk menganalisis realitas suku Baduy menghadapi perkembangan global dari segi 1) sistem pengetahuan, 2) sistem peralatan hidup dan teknologi, serta 3) sistem mata pencaharian hidup.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Alasan memilih lokasi tersebut karena dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Kanekes merupakan salah satu Desa yang ditempati oleh suku Baduy yang terikat oleh aturan adat serta merupakan salah satu kelompok masyarakat suku Baduy yang berusaha mempertahankan tradisi namun seiring perkembangan zaman terkontaminasi dengan budaya luar dan mengalami perubahan budaya. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Sistem teknologi dan peralatan hidup yang berkembang di wilayah suku Baduy sudah tampak adanya perubahan. Masyarakat suku Baduy yang pada dasarnya hidup dengan kesederhanaannya mulai menggunakan teknologi dan peralatan hidup yang mulai modern. Unsur-unsur budaya modernitas yang terlihat mulai berkembang di kehidupan masyarakat Baduy. Walaupun, dalam hukum adat mereka hal tersebut menjadi larangan untuk digunakan oleh seluruh masyarakat Baduy. Akan tetapi, dalam perkembangannya masyarakat Baduy bagian luar sudah banyak terlihat menikmati budaya modernitas. Baduy luar seperti di desa Gejebob terlihat perubahan dari pakaian, penggunaan sandal, penggunaan WC, alat-alat mandi seperti sabun dan pasta gigi, serta penggunaan teknologi-teknologi yang baru. Peralatan mandi sebenarnya dalam budaya tradisional masyarakat Baduy mereka terbiasa mandi di sungai tanpa menggunakan sabun, pasta gigi dan penggunaan WC. Akan tetapi, perubahan sudah terlihat bagaimana mereka sudah menikmati produk-produk modern dalam

kehidupan mereka. Semua unsur-unsur modernitas atau semua aspek budaya modern menjadi larangan adat karena dianggap dapat merusak lingkungan.

Pada dasarnya masyarakat Baduy takut untuk melakukan perubahan karena aturan adat, walaupun sudah banyak yang ingin hidup seperti wilayah lain misalnya saja keinginan untuk menikmati fasilitas listrik, sampai akhirnya masyarakat Baduy menggunakan lampu dengan tenaga surya. Begitu juga terdapat penggunaan teknologi dan komunikasi seperti *Handphone* bahkan sudah ada yang mempunyai kendaraan yang di letakkan di luar baduy. Dinamika kebudayaan yang terjadi pada masyarakat suku Baduy ini, memberikan jawaban bahwa masyarakat tradisional yang diikat dengan berbagai hukum adat mempunyai keinginan untuk berubah dan menikmati hidup dengan berbagai kemudahan. Apalagi secara teori sifat dari kebudayaan adalah dinamis, maka sudah menjadi hukum dalam hidup manusia bahwa kebudayaan mereka akan terus berkembang dan berubah.

Terdapat beberapa faktor yang peneliti identifikasikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam bergeserkan budaya suku Baduy khususnya dari aspek sistem teknologi dan peralatan hidup. Beberapa faktor tersebut diantaranya wisatawan dan perkembangan teknologi komunikasi. *Pertama*, pengaruh wisatawan menjadi faktor yang juga dapat merubah budaya tradisional masyarakat Baduy. Tidak dapat dipungkiri keberadaan masyarakat Baduy mempunyai daya tarik wisatawan atau peneliti karena keunikan budayanya. Sehingga banyak sekali masyarakat dalam negeri atau luar negeri yang ingin melihat langsung aktivitas suku Baduy. Bahkan oleh pemerintah desa sudah disediakan tempat menginap bagi wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung sebenarnya seperti pisau bermata dua, di satu sisi menguntungkan untuk ekonomi masyarakat baduy, di sisi lain menggerogoti budaya tradisional suku Baduy. Sisi positif dari banyaknya wisatawan yaitu memberikan peluang untuk masyarakat suku Baduy untuk berwirausaha. Salah satu wirausaha dengan adanya wisatawan yaitu banyak masyarakat baduy yang bejualan air mineral, kopi, mie, bahkan hasil perkebunan mereka. Begitu juga sudah ada masyarakat yang membuka toko oleh-oleh atau asesoris khas hasil kerajinan masyarakat suku Baduy seperti selendang, baju, gantungan kunci, alat hisap rokok dan asesoris-asesoris yang lain. Sedangkan sisi negatifnya yaitu, secara tidak langsung menggeser budaya mereka. Mereka mulai beradaptasi dengan bahasa asing, dan banyak dari mereka yang sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia atau juga bahasa luar daerah. Selain itu, banyak dari mereka yang meniru unsur-unsur kebudayaan lain seperti, gaya hidup wisatawan, penggunaan teknologi atau alat-alat modern, sehingga banyak kita jumpai perubahan-perubahan gaya hidup yang terjadi di lingkungan masyarakat Baduy.

Faktor kedua perkembangan teknologi dan komunikasi. Kemajuan teknologi dan komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Pengaruh dari kemajuan teknologi ini sangat terlihat dan memang mempermudah atau membantu aktivitas kehidupan manusia. Hal ini juga terjadi di lingkungan masyarakat suku Baduy, di mana teknologi-teknologi modern merupakan larangan adat yang tentu tidak boleh digunakan. Masyarakat

baduy yang dahulunya terbiasanya hidup sederhana dengan berjalan kaki, menggunakan baju sederhana, tidak mengenal peralatan-peralatan modern untuk bertani, memasak, atau sistem penerangan mereka. Kini sudah berbeda lagi, masyarakat Baduy Luar sudah akrab dengan teknologi komunikasi dan banyak diantara mereka sudah menggunakan *handphone*, radio, penerangan tenaga surya, motor, bahkan berdasarkan yang dijelaskan masyarakat Baduy sudah ada yang mempunyai mobil yang ditaruh di luar wilayah Baduy. Untuk penggunaan alat komunikasi seperti *handphone*, awalnya penggunaannya dilarang. Akan tetapi, hukum adat mulai melemah karena dianggap bisa membantu jika harus menghubungi keluarga atau bidan ketika ada yang sakit, atau mau melahirkan.

Perkembangan teknologi komunikasi ini bisa dikatakan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap budaya atau hukum adat yang sekian lama menjadi pegangan masyarakat suku Baduy untuk bertindak. Dengan masuknya alat-alat teknologi komunikasi ini di wilayah suku Baduy maka semakin banyak masyarakat yang melanggar aturan adat atau bahkan dengan alasan kebutuhan akan menimbulkan melemahkan aturan adat. Apalagi dengan adanya teknologi komunikasi yang berkembang, maka akses untuk meniru unsur-unsur modernitas dengan sangat mudah dilakukan. Pengaruh global ini membawa efek yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat “Baduy Luar” yang sekarang mulai menikmati dan meniru budaya modernitas. Pengaruh global ini pada dasarnya secara perlahan diterima secara sukarela oleh masyarakat Baduy dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan hal ini, tentu masyarakat Baduy dengan mudah untuk mengakses informasi, berkomunikasi, berinteraksi dengan kebudayaan baru atau bisa dikatakan unsur-unsur dari kebudayaan modern. Sehingga proses interaksi budaya ini yang secara perlahan tapi pasti akan menggeser budaya tradisional menuju budaya yang baru atau bisa berbentuk akulturasi atau asimilasi kebudayaan.

Faktor ketiga adalah kebijakan pemerintah. Program kerja pemerintah Indonesia tentunya adalah untuk meratakan pembangunan daerah, dari segi pendidikan, sosial ekonomi, kesehatan dan pembangunan infrastruktur daerah. Hal ini tentu berimbas pada keberadaan suku Baduy yang pada dasarnya mengisolasi diri untuk tetap dengan unsur tradisionalnya, dan menolak semua unsur-unsur budaya dari luar. Misalnya saja tentang peningkatan kesehatan, di mana budaya tradisional suku Baduy dalam pengobatan biasanya menggunakan obat-obatan tradisional, kalau dulu mencret masih menggunakan tumbuh-tumbuhan obat, baru sekitar 10 tahun terakhir pemerintah sudah ada lirikan yang menugaskan seorang bidan. Setelah itu sudah ada KB, ada Posyandu sekarang mungkin 40 persen yang masih percaya dengan obat-obatan tradisional. Masalah utamanya bidan tidak boleh tinggal di wilayah Baduy sehingga jangkauan terlalu jauh ketika ada yang mau melahirkan dan sebagainya. Sehingga dapat kita ketahui perubahan budaya terus terjadi karena sebuah kebudayaan itu sifatnya dinamis.

B. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat Baduy pada dasarnya sudah menyatu dengan hukum adat yang sudah sekian lama menjadi pedoman atau sistem tata nilai dalam hidup mereka. Lebih familiar dalam penyebutannya dikenal sebagai *Pikukuh* atau menaati segala peraturan yang diwariskan oleh nenek moyang. Jadi semua unsur pengetahuan merupakan hasil turun temurun dari leluhur suku Baduy, mulai dari pandangan hidup, cara bercocok tanam, cara memanfaatkan sumber daya alam yang semuanya tradisional. Namun, budaya yang tradisional ini banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokalnya. Hal ini, terlihat dari pandangan mereka untuk menjaga kelestarian alam dengan menjaga hutan, sungai dan keberlangsungan satwa di lingkungan masyarakat Baduy. Begitu juga dengan kepercayaan mereka bahwa keberadaannya mereka untuk menjaga keseimbangan alam, mereka diciptakan untuk mengelola tanah suci (*taneuh titipan*) yang menjadi pusat bumi.

Berdasarkan kepercayaan suku Baduy tersebut mereka mempunyai tugas menjaga tanah Baduy supaya tidak rusak, gunung tidak boleh dilebur, hutan tidak boleh dirusak, aliran air tidak boleh diganggu dan lembah tidak boleh dirusak. Maka dalam aktivitas kesehariannya seperti pemanfaatan sungai, mereka tidak menggunakan sabun, shampo yang dianggap mengotori sungai. Pandangan hidup masyarakat Baduy dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa mereka hidup yang penting kebutuhan makan mereka terpenuhi, biaya kematian terpenuhi. Mereka menjalani hidup sangat sederhana walaupun di sisi lain, banyak unsur-unsur budaya mereka yang mulai bergeser atau berubah. Dari sisi sistem pengetahuan juga terlihat dari keinginan masyarakat Baduy untuk bisa menikmati pendidikan seperti wilayah lain.. Dalam hal ini, peneliti mendapat temuan bagaimana salah satu masyarakat suku Baduy berkeinginan untuk anak-anaknya dapat bersekolah dan memperbaiki masa depan mereka. Hasil temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan terdapat salah satu pemuda yang bersekolah walaupun harus melalui kejar paket. Motivasi mengapa dia bersekolah adalah ketidak inginan dia tertinggal oleh pemuda luar Baduy karena cita-citanya yang tinggi. Pendidikan nonformal juga masuk kedalam masyarakat suku baduy luar melalui peran pemerintah yang mendelegasikan utusan untuk mengajarkan pendidikan kepada masyarakat sekitar. Masyarakat Baduy juga sudah banyak yang sadar tentang pendidikan, ada juga desa yang diperbatasan juga sudah yang sembunyi-sembunyi menyekolahkan anaknya.

Keinginan masyarakat suku Baduy untuk menikmati pendidikan formal seperti daerah lain pada dasarnya terbentur dengan aturan adat yang tidak memperbolehkan mereka untuk sekolah. Hal ini tentunya mengacu pada pandangan hidup mereka, yaitu mereka hidup yang penting kebutuhan makan terpenuhi, biaya kematian terpenuhi. Walaupun masyarakat Baduy pendidikannya tertinggal, akan tetapi mereka mempunyai keterampilan untuk menenun. Tenunan khas tanah Baduy menjadi daya tarik wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh. Hal ini juga berpengaruh untuk ekonomi masyarakat Baduy dalam bertahan hidup selain bertani/becocok tanam. Belajar menenun menjadi salah satu aktivitas remaja perempuan suku Baduy sejak kecil untuk mengisi kegiatan setiap harinya. Tenunan tersebut berbagai macam

bahan jadi, dari pakaian, sal, sarung, dan lain-lain yang terbuat dari bahan tenunan masyarakat Baduy.

Sistem pengetahuan yang juga mengalami pergeseran yaitu pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Di mana dahulu masyarakat suku Baduy jika mengalami sakit, maka masyarakat hanya menggunakan obat-obatan tradisional, begitu juga kalau mau melahirkan juga menggunakan cara tradisional dengan menggunakan jasa dukun. Dalam kaitannya dengan kesehatan, bila seseorang warga Baduy menderita sakit, mereka dihadapkan pada dua pilihan antara pengobatan dari pemerintah (berarti melanggar adat), dan pengobatan tradisional yang pengetahuannya semakin sirna (berarti kesulitan dalam pengobatan). Pada waktu dulu masyarakat Baduy masih menggunakan kepercayaan terhadap kokolot-kokolot dan obat-obatan tradisional misalnya saja kalau dulu mencoret masih menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat. Hal ini berjalan sekian lama, hingga sekitar 15 tahun terakhir pemerintah sudah ada lirikan yang menugaskan seorang bidan. Setelah itu sudah ada KB, ada Posyandu sekarang mungkin 40 persen yang masih percaya dengan obat-obatan tradisional. Masalah utama yang terjadi dengan adanya bidan desa adalah mereka dihadapkan pada aturan adat, sehingga bidan desa tidak boleh tinggal di desa Kanekes atau tidak boleh tinggal di wilayah Baduy sehingga jangkauan terlalu jauh ketika ada yang keguguran dan sebagainya. Masyarakat juga mulai berpikir bahwa tenaga kesehatan memang diperlukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi, ini berlaku hanya masyarakat baduy bagian Luar. Lain halnya dengan suku Baduy bagian Dalam sangat teguh memegang aturan adat. Mereka tidak mau sama sekali dengan perubahan atau budaya luar yang dianggap merusak warisan leluhur.

C. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian suku Baduy mayoritas bertani/ berladang. Cara berladang masyarakat Baduy secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang, dan juga masih berkaitan dengan kepercayaan suku Baduy yang lebih ke arah animisme dan dinamisme. Misalnya saja kepercayaan masyarakat Baduy terhadap padi sebagai perlambang Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang harus ditanam sesuai ketentuan-ketentuan karuhun yaitu sebagaimana nenek moyang mereka menanam padi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat suku Baduy dijelaskan bahwa mereka menerapkan cara pertanian ladang berpindah yakni dengan bercocok tanam dengan cara bertani bawah pohon-pohon besar disekitar hutan tanpa merusak alam yang mereka manfaatkan. Bekas ladang akan dibiarkan kembali dan menjadi hutan belukar, dan seterusnya menjadi hutan sekunder. Hal ini dilakukan oleh masyarakat suku Baduy karena hukum adat melarang untuk bercocok tanam dengan cara mengolah lahan seperti membuat petak sawah, mencangkul, atau menanam dengan tanaman untuk perdagangan. Berdasarkan larangan tersebut didasari oleh pandangan mereka bahwa pengolahan lahan yang berlebihan diyakini oleh mereka akan menimbulkan kerusakan ekosistem.

Hasil bertani masyarakat suku Baduy tidak boleh diperjual-belikan di luar wilayah suku Baduy. Kebanyakan masyarakat memanen padi yang hasilnya hanya untuk kebutuhan masyarakat Baduy. Hasil pertanian disimpan di dalam lumbung padi yang unik dan aman untuk jangka waktu bertahun-tahun. Lumbung padi diletakkan jauh dari rumah warga dengan alasan jika terjadi kebakaran, persediaan padi tidak ikut terbakar dan tetap bisa dibuat untuk bertahan hidup. Lain halnya hasil hutan seperti buah-buahan dan tanaman di ladang lainnya boleh di jual untuk memperoleh uang agar bisa membeli benang katun, ikan asin, rokok dan tembakau. Kedatangan wisatawan juga dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk menjual hasil ladang tersebut. Misalnya saja dengan mudah dijumpai masyarakat Baduy yang menjual hasil ladang seperti air dari buah siwalan/ lontar. Tata cara berladang ini tentunya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat baduy terkait hubungan timbal balik dengan alam.

Banyaknya wisatawan yang ingin mengetahui kebudayaan atau keunikan suku Baduy, baik dalam rangka penelitian dan kegiatan-kegiatan lainnya dimanfaatkan oleh suku Baduy untuk melakukan perdagangan mulai dari pembuatan souvenir khas Baduy, menjual makanan ringan, mie instan, kopi dan juga produksi kerajinan tenunan khas tanah Baduy yang merupakan salah satu oleh-oleh yang di incar wisatawan, seperti pakaian, sal, sarung, dan lain-lain yang terbuat dari bahan tenunan masyarakat Baduy. Berdasarkan unsur mata pencaharian hidup yang telah dikemukakan dapat diketahui faktor wisatawan juga menjadi penyebab berubahnya kebudayaan suku Baduy. Masyarakat juga mulai beralih dari kegiatan mereka untuk bertahan hidup dengan mengandalkan berladang/ pertanian, kini mereka juga beralih untuk berdagang, membuka warung dan sebagainya. Hal ini tentu menjadi dinamika perubahan kebudayaan suku Baduy dengan segala unsur-unsur kebudayaan yang melekat pada mereka. Temuan penelitian yang sudah dipaparkan sesuai dengan fokus kajian dapat diketahui bahwa unsur-unsur kebudayaan suku baduy sesuai dengan fokus kajian mengalami perubahan dan pasti akan terus berubah karena pada dasarnya kebudayaan itu bersifat dinamis. Perubahan kebudayaan suku Baduy secara lebih jelas bisa pada tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kebudayaan Suku Baduy

No	Unsur-unsur Kebudayaan	Kebudayaa lama	Bentuk Perubahan Budaya	Faktor Pendorong Perubahan Kebudayaan
1	Teknologi dan peralatan hidup	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Larangan menggunakan teknologi modern (penerangan listrik, kendaraan, alat komunikasi dsb) ✓ Larangan menggunakan alas kaki/ sandal ✓ Larangan menggunakan peralatan mandi (sabun, sampo, pasta gigi, dsb) ✓ Menggunakan Peralatan pertanian tradisional sesuai ketentuan adat. ✓ Dsb. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar mulai menggunakan teknologi modern (senter, <i>handphone</i>, motor, radio, penerangan dengan tenaga matahari/ panel surya, dsb) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisatawan 2. Pemerintah 3. Perkembangan Teknologi Komunikasi

2	Sistem pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Larangan untuk bersekolah ✓ Masih memanfaatkan pengetahuan tentang obat-obatan tradisional ✓ Tidak menggunakan tenaga medis, seperti bidan ✓ Belajar menenun ✓ Dsb. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah ada masyarakat yang bersekolah di luar daerah ✓ Sudah menggunakan tenaga medis jika melahirkan, walaupun bidan harus berada di luar wilayah Baduy 	
3	Sistem mata pencaharian hidup	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bertani/ berladang ✓ Menjual hasil kebun seperti buah-buahan, air buah siwalan/ lontar. ✓ Dsb. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah mulai menjual hasil kerajinan khas Baduy pada wisatawan seperti hasil tenun, assesoris dan sebagainya. ✓ Membuka warung dan menjual makanan ringan, air minerals, kopi dan sebagainya. 	

Pada tabel di atas menunjukkan bentuk-bentuk kebudayaan suku Baduy yang mulai berubah atau bergeser. Mereka mulai melanggar aturan adat, karena beberapa faktor diantaranya pengaruh wisatawan, pemerintah serta perkembangan teknologi komunikasi yang mulai dinikmati karena dianggap mempermudah kegiatan mereka. Bentuk pergeseran di tabel dijelaskan bahwa tiga fokus kajian penelitian mengalami pergeseran, *Pertama* Unsur teknologi dan peralatan hidup menunjukkan pergeseran, yang awalnya budaya tradisional suku Baduy memperlihatkan kesan kesederhanaan. Mereka dilarang untuk menggunakan alat-alat modern, tetapi sekarang masyarakat sudah mulai menggunakan senter, radio, *handphone* bahkan kendaraan yang ditaruh diluar wilayah baduy.

Kedua sistem pengetahuan menunjukkan juga pergeseran. Di mana aturan adat melarang untuk bersekolah, akan tetapi sudah ada warga yang diam-diam sekolah di luar wilayah. Begitu juga dari sistem pengetahuan tentang obat tradisional sudah mulai ditinggalkan, masyarakat juga ada yang sudah menggunakan cara medis, bahkan jika melahirkan sudah menggunakan bantuan bidan. Hal ini tentu melanggar adat yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat suku baduy.

Kegita sistem mata pencaharian hidup. Di mana mata pencaharian suku baduy sebenarnya adalah pertanian/berladang. Akan tetapi dengan adanya wisatawan yang datang dan menginap membuat mereka mulai menambah penghasilan mereka dengan berjualan seperti hasil tenun, assesories, menjual makanan ringan, minuman, dan sebagainya.

D. Implementasi Teori Habitus Arena Pada Budaya Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global

Temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori Habitus dan Arena Bourdieu. Teori Habitus Arena ini pada dasarnya menganggap realitas sosial masyarakat ada kaitannya antara Habitus dan Arena. Habitus merupakan suatu kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh individu saat menghadapi suatu

kondisi tertentu. Sedangkan arena merupakan lingkungan dilakukannya suatu kebiasaan. Sehingga praktik sosial masyarakat dapat dikatakan dipengaruhi oleh habitus dan arena [6]. Pada kajian tentang perubahan unsur-unsur kebudayaan suku Baduy menunjukkan bahwa masyarakat pada praktik sosialnya sangat patuh dengan hukum adat setempat, mulai dari sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem pengetahuan, serta mata pencaharian sudah diatur sedemikian rupa dan menjadi kearifan lokal masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy menjadi terbiasa (habitus) dengan aktivitas kesehariannya dengan aturan adat. Hukum adat masyarakat Baduy menjadi pedoman hidup mereka untuk bertindak. Praktik sosial atau tindakan yang didasari hukum adat ini, mulai menjadi kebiasaan dan menjadi keyakinan mereka untuk hidup dengan kesederhanaannya dan mengisolasi diri dari budaya luar.

Perilaku masyarakat suku Baduy dalam menghadapi perkembangan global selalu terkait antara habitus dan arena. Dalam perkembangan global, lingkungan sebagai tempat mempraktikkan kebiasaannya sudah mulai berubah karena beberapa faktor diantaranya kedatangan wisatawan, kebijakan pemerintah dengan visi pembangunan daerahnya, serta kemajuan teknologi komunikasi yang sudah tidak dapat terelakkan lagi. Dengan perubahan lingkungan ini tentu akan berpengaruh terhadap kebiasaan awalnya yang akan berubah. Perubahan ini misalnya dari sistem mata pencaharian hidup terlihat masyarakat Baduy yang awalnya mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian atau berladang. Kini, masyarakat yang mulai terbiasa dengan kedatangan wisatawan mulai mencari peluang dengan membuka berbagai macam usaha diantaranya membuat kerajinan tangan, berjualan minuman mineral, membuka warung atau toko dan sebagainya. Dari sistem teknologi dan peralatan hidup, masyarakat suku Baduy sudah mulai menggunakan beberapa teknologi modern seperti panel surya, radio, motor, *handphone*, dan sebagainya. Mereka yang awalnya dilarang untuk menggunakan alas kaki, sekarang sudah banyak yang menggunakan sandal. Begitupun dari unsur sistem pengetahuan, mereka mulai ingin seperti wilayah lain yang bisa menikmati pendidikan. Pada kenyataannya aturan adat memaksa mereka untuk tidak bersekolah. Hidup mereka yang terpenting adalah makan cukup, dan bisa mengurus kebutuhannya saat meninggal. Dengan perubahan lingkungan (arena) mereka sudah mulai ada yang sekolah di luar wilayah Baduy. Sistem pengetahuan tentang kesehatan dan obat-obat tradisional juga sudah ada beralih dengan menggunakan tenaga medis. Misalnya jika ada yang mau melahirkan dulunya menggunakan jasa dukun, sekarang sudah ada bidan dari luar desa.

Perilaku masyarakat suku Baduy memang tidak selalu terbentuk karena kaitan antar habitus dan arena. Hal ini bisa dilihat dari perilaku suku Baduy karena Habitus saja tanpa dipengaruhi arena. Penelitian ini membuktikan bahwa ada perilaku masyarakat suku Baduy yang masih banyak tetap berpegang teguh dengan adat. Mereka tetap patuh dengan budaya lokalnya, walaupun lingkungan di mana mereka hidup sudah banyak berubah karena masukkan budaya global atau unsur-unsur modernitas. Hal ini paling terlihat pada masyarakat suku Bagian “Dalam”, di mana mereka orang yang benar-benar tidak mau dengan budaya luar. Kenyataan ini tentang praktik sosial masyarakat yang tidak terpengaruh dengan

perubahan lingkungan menunjukkan bahwa habitus atau kebiasaan dilakukan karena sudah tertanam di alam pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu bahwa habitus berada di dalam pikiran aktor sebagai nilai yang tertanam dalam diri dan berfungsi menggerakkan aktor untuk bersikap dan bertindak pada dunia sosial dan lingkungan. Sedangkan lingkungan berada di luar pikiran aktor sebagai dunia sosial yang nampak [15]. Namun dalam praktiknya dari temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara kebiasaan yang tertanam sebagai norma dalam bertindak, dengan kondisi arena atau lingkungan sebagai satu kesatuan yang menciptakan dunia sosial.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten dalam menghadapi perkembangan global sudah mulai terkikis atau banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi lebih banyak dialami masyarakat Baduy Luar di dukuh Gajeboh. Perubahan yang terjadi berdasarkan fokus penelitian terlihat dari perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem pengetahuan dan perubahan dari sistem mata pencaharian. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya banyaknya wisatawan, kebijakan pemerintah dalam usaha pembangunan nasional, dan perkembangan teknologi komunikasi yang mulai masuk di wilayah Baduy. Dengan adanya faktor tersebut turut berperan dalam berubahnya budaya Baduy yang awalnya sangat patuh dengan hukum adat dan tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar. Namun, kembali lagi pada konsep kebudayaan yang pada dasarnya bersifat dinamis, maka tentu masyarakat Baduy harus bisa mulai menerima perkembangan dengan tetap menjaga budaya lokal atau kearifan lokal yang menjadi identitas mereka.

Berbagai saran diberikan kepada pihak terkait khususnya kepada tokoh dan masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Keteguhan pada prinsip aturan hukum adat masyarakat Suku Baduy dalam melestarikan budaya lokal atau berbagai macam kearifan lokal agar tetap dilakukan. Terutama bentuk-bentuk budaya yang mempunyai dampak positif terkait hubungan masyarakat dengan lingkungan hidup. Akan tetapi, masyarakat juga harus bisa menerima bahwa kebudayaan itu sifatnya dinamis atau berkembang. Maka, dalam kenyataan ini harus bisa memilah atau memilih kebudayaan luar yang dianggap merugikan atau bahkan bisa mempermudah atau membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat suku Baduy. Masyarakat suku Baduy juga bisa terus mengembangkan bentuk-bentuk karya atau kerajinan yang sudah berkembang di wilayah Baduy sebagai hasil karya khas Baduy. Begitu juga dengan Pendidikan formal yang selama ini dilarang, bisa saja memperbolehkan anak-anak suku Baduy untuk mendapatkan pendidikan dengan tetap memasukkan kajian tentang budaya lokal setempat supaya tetap teraga sebagai warisan atau identitas suku Baduy.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- [2] S. Soekanto, *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- [3] Tetep, E. Mulyana, T. Widyanti, and A. Suherman, "Nation Character Building for Millennial Generation Based on Local Wisdom of Saminism," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2020, vol. 458, no. Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019) Nation, pp. 195–204, doi: 10.2991/assehr.k.200803.025.
- [4] H. Hanan, "Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2012, vol. 50, no. AcE-Bs 2012 Bangkok ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies, pp. 800–811, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.082.
- [5] Babul Bahrudin, "PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP PERGESERAN BUDAYA LOKAL REMAJA SUKU TENGGER DI DESA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG," *J. Ilmu Pengetahuan; Discov.*, vol. 04, no. 2, pp. 526–536, 2019, [Online]. Available: https://www.academia.edu/14930315/KARYA_TULIS_ILMIAH_TIK.
- [6] Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Budaya: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015.
- [7] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- [8] Sulasman and S. Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- [9] J. Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- [10] H. N. Sumaatmadja and W. Wihardit, *Prespektif Global*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- [11] A. Giddens, *Modernity and Self-Identity. Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity (publisher), 1991.
- [12] A. S. Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi," *J. Unair*, vol. 24, no. 4, pp. 302–308, 2011, [Online]. Available: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03 Safril Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Safril mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf).
- [13] K. Adimihardja, "Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai," *Antropol. Indones.*, vol. 61, pp. 47–59, 2000.
- [14] S. Nadroh, "Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman," *J. PASUPATI*, vol. 5, no. 2, pp. 196–216, 2018, doi: 10.37428/pspt.v5i2.117.
- [15] I. . Wiwawan, *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013.